

**ANALISIS KONFLIK PENYELESAIAN BULLYING DI SMP
SYUBBANUL WATHON TEGALREJO MAGELANG**

Rizky Putri Antiwi¹, Ahmad Fuad Hasyim², Laili Syarifa³

¹²³STIS Syubbanul Wathon

Email: antiwigapapa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyelesaian konflik akibat bullying berdasarkan teori manajemen konflik Mitchell pada SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, dengan tahapan utama: pengenalan, analisis, pengambilan keputusan, implementasi, monitoring, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyelesaian yang diterapkan mencakup pengawasan ketat, bimbingan konseling, sosialisasi bahaya bullying, serta mediasi antara pihak yang terlibat. Proses penyelesaian melibatkan berbagai pihak, termasuk guru BK, wali kelas, dan orang tua, dengan pendekatan berbasis mediasi dan edukasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menekan angka bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif. Implementasi teori Mitchell dalam penyelesaian konflik menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah sangat penting dalam mengatasi bullying secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Bullying, Penyelesaian Konflik, Manajemen Konflik, Teori Mitchell, Pendidikan*

ABSTRACT

This study aims to analyze conflict resolution due to bullying based on Mitchell's conflict management theory at SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, with the main stages: introduction, analysis, decision making, implementation, monitoring, and evaluation. This study uses a descriptive qualitative method with interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The results of the study showed that the settlement strategies implemented included strict supervision, counseling guidance, socialization of the dangers of bullying, and mediation between the parties involved. The settlement process involves various parties, including BK teachers, homeroom teachers, and parents, with a mediation-based and education-based approach. This approach has proven to be effective in reducing bullying rates and creating a more conducive school environment. The implementation of Mitchell's theory in conflict resolution shows

that the active involvement of all school elements is essential in addressing bullying systematically and sustainably.

Keywords: *Bullying, Conflict Resolution, Conflict Management, Mitchell's Theory, Education*

PENDAHULUAN

Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara repetitif oleh individu atau kelompok dengan intensi merugikan korban¹. Fenomena ini telah menjadi masalah sistemik di lingkungan sekolah², di mana kasus perundungan kerap muncul sebagai bagian dari dinamika interaksi sosial peserta didik³.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, seharusnya berfungsi sebagai ruang aman dan kondusif bagi perkembangan anak, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang Perlindungan Anak. Regulasi ini secara eksplisit menjamin perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan—baik yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, maupun sesama peserta didik—di dalam lingkungan pendidikan⁴.

Secara empiris, bullying terbukti berdampak signifikan pada aspek mental, emosional, dan sosial peserta didik. Studi-studi terdahulu mengonfirmasi bahwa praktik perundungan dapat memicu gangguan kecemasan, penurunan performa akademik, hingga isolasi sosial pada korban.

Kondisi ini mengindikasikan urgensi penerapan pendekatan sistematis dalam pencegahan dan resolusi bullying, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Strategi intervensi multidimensi diperlukan untuk menciptakan mekanisme deteksi dini, penanganan kasus berbasis bukti, serta rehabilitasi psikososial yang terintegrasi⁵.

Bullying menimbulkan dampak sistemik yang tidak hanya terbatas pada korban langsung, tetapi juga melibatkan pelaku dan korban-pelaku (bully-victims). Kelompok korban-pelaku menunjukkan kerentanan psikopatologis tertinggi, dengan tingkat gangguan kesehatan mental (seperti kecemasan, depresi, atau gangguan stres pasca-trauma) yang secara signifikan melebihi pelaku maupun korban murni. Fenomena ini terjadi ketika individu mengalami dualitas peran:

¹ Hana Wahyuningsih, "Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Paud," *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 163–73, <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5362>.

² Mujiyati, "Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying Melalui Teknik Assertive Training," *Jurnal Fokus Konseling* 1, no. 1 (2015): 1–12.

³ Daffa Rizky Febriansyah and Yuyun Yuningsih, "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi," no. c (2024).

⁴ Jurnal Pendidikan and Sosial Politik, "Pro Patria," 2025, 30–41.

⁵ Moh Iqbal Firmansyah Palawa, "Pertanggungjawaban Dan Upaya Hukum Terhadap Perbuatan Perundungan Yang Dilakukan Pada Lingkungan Sekolah Berdasarkan Ketentuan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak," *Lex Privatum* 13, no. 1 (2024): 1–12, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/53604>.

menjadi agresor sekaligus korban dalam dinamika kekerasan sosial.

Etiologi bullying bersifat multifaktorial, dengan faktor lingkungan berperan sebagai katalis utama:

1. Modeling agresi: Pola asuh agresif atau paparan kekerasan dalam pengasuhan dapat menormalisasi perilaku kekerasan.
2. Seleksi teman sebaya: Kecenderungan remaja membentuk kelompok homogen berdasarkan karakter agresif memperkuat perilaku antisosial melalui mekanisme peer reinforcement.
3. Paparan media: Konten audiovisual (film, lirik lagu, gim) yang memuat unsur kekerasan berpotensi menjadi script behavior untuk tindakan perundungan melalui proses imitasi kognitif.

Data lapangan (2022-2024) di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang mengungkap manifestasi bullying dalam bentuk:

1. Perkelahian fisik
2. Pelecehan verbal (name-calling, umpatan)
3. Pengucilan sosial terstruktur
4. Pelecehan seksual nonverbal
5. Perundungan siber (cyberbullying)

Kasus-kasus tersebut merefleksikan konstruksi hierarki kekuasaan di kalangan pelajar, di mana agresi dijadikan alat untuk menegaskan dominasi sosial. Implikasinya, lingkungan belajar menjadi terkontaminasi oleh ketegangan psikososial yang mengganggu proses pedagogis. Observasi partisipan mengidentifikasi pola kompetisi maladaptif antar-siswa sebagai akar masalah, di mana kekerasan dipersepsikan sebagai strategi legitimasi status sosial.

Upaya penanganan bullying oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas seperti pemanggilan, pengawasan intensif, dan pemberian sanksi terbukti belum efektif secara holistik. Meskipun langkah-langkah ini mampu mengurangi insiden jangka pendek, mereka gagal mengatasi akar penyebab perilaku agresif. Studi empiris mengindikasikan bahwa pendekatan disipliner yang bersifat reaktif cenderung mengabaikan faktor struktural, seperti dinamika hierarki sosial antar-siswa atau normalisasi kekerasan dalam budaya sekolah.

Selain itu, konflik baru sering muncul setelah proses penyelesaian bullying, terutama ketika ada perbedaan pendapat antara pihak yang terlibat. Misalnya, dalam beberapa kasus, orang tua korban menginginkan penyelesaian hukum, sementara orang tua pelaku lebih memilih penyelesaian internal di forum sekolah. Perbedaan pendekatan ini sering kali menimbulkan ketegangan antara kedua belah pihak, yang justru memperumit proses penyelesaian. Selain itu, beberapa pelaku yang telah diberikan sanksi sering kali merasa mendapat perlakuan tidak adil, sehingga menciptakan potensi konflik baru yang dapat memicu tindakan balas dendam atau ketegangan lebih lanjut di lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi konflik yang muncul setelah penyelesaian bullying, diperlukan strategi manajemen konflik yang komprehensif dan berbasis pendekatan mediasi. Pendekatan ini melibatkan komunikasi terbuka antara pihak yang terlibat, keterlibatan aktif sekolah sebagai mediator netral, serta penguatan peran guru BK dalam memberikan pendampingan bagi korban maupun pelaku bullying. Selain itu, implementasi kebijakan yang tegas namun tetap memperhatikan aspek edukatif dapat menjadi solusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis.

Menurut Berthold dan Hoover (2000), pengaruh jangka pendek dari perilaku bullying dapat menyebabkan korban mengalami depresi akibat penindasan, menurunnya minat dalam menyelesaikan tugas sekolah, serta berkurangnya ketertarikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Dalam jangka panjang, dampak ini dapat mengakibatkan kesulitan bagi korban dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-teman sebaya, serta kecemasan yang terus menerus mengenai kemungkinan perlakuan tidak menyenangkan dari mereka.⁶ Penelitian tentang kasus bullying di SMP Syubbanul Wathon sangat penting dilakukan, terutama karena penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di sekolah non-pesantren. Studi ini akan memberikan wawasan baru mengenai dinamika bullying dalam konteks pesantren yang unik. Selain itu, terdapat indikasi peningkatan tingkat bullying di SMP tersebut, yang dipicu oleh keberagaman latar belakang siswa. Keberagaman ini dapat menciptakan tantangan tersendiri dalam interaksi sosial di antara siswa, sehingga semakin menggarisbawahi urgensi penelitian ini untuk mencari solusi yang tepat dan efektif. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian berjudul “Analisis Konflik Penyelesaian Bullying di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.” Penelitian ini akan melibatkan observasi keseharian siswa dan kerja sama dengan pihak sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena bullying dan cara penyelesaiannya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan bagi upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui interpretasi makna yang terkandung dalam data non-numerik, seperti rekaman visual, narasi verbal, atau deskripsi peristiwa. Pendekatan ini

⁶ Fridari Diah Ayu I Gusti Wulandari Wangi Ni Kadek, “Jurnal Inovasi Pendidikan,” *Jurnall Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 52–61, <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>.

memungkinkan analisis holistik terhadap data deskriptif yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Sumber data terdiri atas (1) Data primer: diperoleh langsung melalui observasi partisipan dan wawancara semi-terstruktur dengan guru serta siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang. (2) Data sekunder: Bersumber dari dokumen kebijakan sekolah, catatan arsip, literatur akademis, dan publikasi relevan terkait kasus bullying. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang strategi resolusi konflik akibat perilaku perundungan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap yakni Pengumpulan data, Reduksi data, melalui seleksi dan kategorisasi, Penyajian data dalam bentuk matriks tematik, Verifikasi kesimpulan melalui interpretasi sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Puji Diastuti, S.Pd.Gr., selaku koordinator kesiswaan, diketahui bahwa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang telah menerapkan berbagai upaya dalam menangani kasus bullying di lingkungan sekolah. Upaya tersebut melibatkan kerja sama antara guru dan staf sekolah dalam mengawasi siswa, baik saat jam istirahat maupun dalam aktivitas bermain di lingkungan sekolah. Selain itu, guru secara aktif menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dengan mengajarkan siswa untuk menaati peraturan sekolah serta menumbuhkan sikap saling memaafkan antar sesama. Melalui strategi penanganan yang komprehensif ini, pihak sekolah berupaya untuk menekan dan meminimalisir perilaku bullying di lingkungan pendidikan.



Gambar 1. Pemanggilan orang tua siswa yang terlibat dalam kasus bullying

Berdasarkan gambar di atas bahwa pihak sekolah mengundang orang tua siswa yang terlibat dalam kasus bullying untuk hadir dalam pertemuan di ruang BK. Dalam pertemuan tersebut, wali kelas dan guru BK menjelaskan kronologi

kejadian bullying yang dialami oleh korban, termasuk kesaksian dari beberapa siswa dan hasil observasi guru. Orang tua pelaku diberikan pemahaman mengenai dampak negatif perundungan terhadap korban serta konsekuensi yang akan diberikan kepada anak mereka jika tindakan tersebut terus berlanjut. Sementara itu, orang tua korban diberikan kesempatan untuk menyampaikan kekhawatiran mereka serta mendiskusikan langkah-langkah yang dapat dilakukan bersama untuk mendukung pemulihan psikologis anak. Setelah berdiskusi, orang tua pelaku menyatakan kesediaannya untuk memberikan bimbingan lebih ketat di rumah dan bekerja sama dengan sekolah dalam mencegah kejadian serupa terulang. Pertemuan diakhiri dengan kesepakatan bahwa sekolah akan terus memantau perkembangan hubungan sosial antara siswa yang terlibat serta memastikan terciptanya lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi seluruh siswa.



Gambar 1. Proses bimbingan konsling terhadap siswa bermasalah

Berdasarkan gambar diatas bahwa siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya, sementara guru BK membantu mengenali akar permasalahan yang menyebabkan perilaku tersebut. Guru BK menjelaskan pentingnya pendekatan yang penuh empati dan penguatan nilai-nilai positif, seperti rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap sesama. Setelah bimbingan konseling, siswa yang bersangkutan berkomitmen untuk memperbaiki perilakunya sementara, pihak sekolah juga menjadwalkan sesi konseling lanjutan untuk memantau kemajuan siswa dalam perubahan sikapnya.

Sekolah perlu membangun keberanian siswa dalam menentang praktik perundungan melalui berbagai strategi preventif, salah satunya dengan memperkenalkan dampak negatif bullying melalui pemutaran film dokumenter terkait isu tersebut. Selain itu, pendidik harus secara konsisten memberikan bimbingan kepada siswa yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban. Sebagai langkah konkret, institusi pendidikan menerapkan model 3P yang

mencakup Penyelesaian, Penanganan, dan Pembinaan. Tahap penyelesaian melibatkan mediasi antara pelaku dan korban disertai intervensi berupa arahan moral. Pada fase penanganan, upaya difokuskan pada penghentian aksi perundungan secara dini dengan memberikan pendampingan intensif kepada pelaku. Adapun pembinaan dilaksanakan melalui pendekatan motivasional guna mencegah terulangnya perilaku negatif terhadap korban.

Menurut pandangan Ibu Puji Diastuti, S.Pd.Gr., peran guru bersifat sentral dalam proses ini, mencakup fungsi korektif melalui teguran dan nasihat, dukungan psikologis bagi korban, serta melibatkan orang tua pelaku sebagai bentuk pertanggungjawaban. Langkah-langkah ini dirancang untuk menciptakan efek deterrensi sekaligus memastikan penyelesaian masalah secara komprehensif oleh pendidik.

Penyelesaian konflik dalam kasus bullying yang melibatkan dua siswa, yaitu siswa A dan B di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, dilakukan dengan pendekatan berdasarkan teori manajemen konflik Mitchell. Penelitian ini mengandalkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat. Dalam prosesnya, peneliti berperan dalam menganalisis situasi, mengusulkan strategi penyelesaian, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan yang diterapkan.

Temuan penelitian ini mendukung teori Mitchell yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menangani konflik organisasi.⁷ Mitchell menjelaskan bahwa manajemen konflik bertujuan untuk menyelesaikan konflik secara efektif dan efisien melalui berbagai teknik yang relevan dengan konteks permasalahan. Berbagai akademisi telah mengembangkan teori ini dalam berbagai disiplin ilmu, yang semakin memperkaya pemahaman tentang penyelesaian bullying. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori Mitchell, tetapi juga menambahkan perspektif baru dalam analisis penyelesaian bullying di lingkungan pendidikan.

Dalam penerapan teori Mitchell, penanganan bullying dilakukan melalui beberapa tahapan strategis. Tahap pertama adalah pengenalan, yaitu proses identifikasi bentuk dan penyebab bullying yang terjadi. Selanjutnya, dilakukan analisis faktor-faktor yang memperburuk kasus bullying, seperti dinamika pergaulan siswa dan kurangnya pengawasan orang tua. Setelah itu, tahap pengambilan keputusan dilakukan dengan menetapkan kebijakan yang sesuai, baik dalam bentuk musyawarah maupun intervensi langsung. Implementasi strategi penyelesaian dilakukan melalui intervensi seperti sosialisasi bahaya

⁷ Yoseph Pedhu, "Gaya Manajemen Konflik Seminaris," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 38–47, <https://doi.org/10.29210/141000>.

bullying, pemutaran film edukatif, serta pembinaan terhadap siswa yang terlibat. Tahap terakhir adalah pemantauan dan evaluasi guna memastikan efektivitas kebijakan yang diterapkan serta melakukan penyesuaian langkah jika diperlukan.⁸

Dalam konteks SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Puji Diastuti, S.Pd.Gr., selaku koordinator kesiswaan, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan berbagai strategi dalam menangani kasus bullying. Upaya yang dilakukan mencakup kerja sama antara guru dan staf sekolah dalam mengawasi siswa saat istirahat maupun dalam aktivitas bermain. Selain itu, sekolah juga menanamkan nilai-nilai disiplin dan sikap saling memaafkan melalui pembelajaran dan bimbingan yang berkelanjutan. Strategi ini bertujuan untuk menekan dan meminimalisir perilaku bullying dalam lingkungan sekolah.

Pendekatan berbasis keagamaan juga diterapkan sebagai bagian dari strategi penyelesaian konflik. Guru agama memberikan ceramah dan bimbingan khusus mengenai pentingnya menghormati sesama serta dampak buruk bullying terhadap kehidupan sosial dan psikologis individu. Selain itu, pihak sekolah mengajak orang tua untuk turut serta dalam pengawasan dan pendidikan karakter anak-anak mereka di rumah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter menjadi aspek krusial karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang norma sosial dan etika.

Dalam tahap pengenalan dan analisis konflik, sekolah mengidentifikasi permasalahan dengan memanggil kedua siswa beserta orang tua mereka ke ruang bimbingan konseling (BK). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa A dan B terlibat dalam bullying secara fisik maupun verbal. Dalam diskusi yang dilakukan, terdapat perbedaan pandangan mengenai cara penyelesaian. Orang tua siswa A menginginkan penyelesaian melalui jalur hukum dengan melibatkan kepolisian, sementara orang tua siswa B meminta penyelesaian secara internal melalui mediasi sekolah. Tantangan utama bagi sekolah adalah mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan bullying adalah dinamika pergaulan antar siswa serta kurangnya pengawasan orang tua. Forum mediasi yang dipimpin oleh guru BK memungkinkan kedua belah pihak menyampaikan perspektif mereka sehingga akar masalah dapat diidentifikasi dengan lebih jelas.

Pada tahap pengambilan keputusan, sekolah memilih untuk menempuh jalur musyawarah dengan mempertimbangkan kesejahteraan siswa serta keberlanjutan pendidikan mereka. Guru BK memberikan pemahaman kepada orang tua siswa A

⁸ Muhamad Holil and Muchlis Minako, "Manajemen Konflik Oleh Polda Sumsel Terkait Konflik Lahan Pt. Laju Perdana Indah Dengan Serikat Tani Dan Nelayan Di Oku Timur," 2021.

bahwa penyelesaian secara kekeluargaan dan pendekatan edukatif lebih efektif dibandingkan tindakan hukum yang berpotensi memperburuk kondisi psikologis siswa. Orang tua siswa B juga diberikan pemahaman mengenai keseriusan tindakan anak mereka dan pentingnya pembinaan lebih lanjut. Pihak sekolah menekankan bahwa tindakan hukum dapat berdampak negatif terhadap masa depan pendidikan siswa serta dapat menimbulkan stigma sosial yang sulit dihapuskan.

Implementasi strategi penyelesaian dilakukan dengan menghadirkan orang tua siswa yang terlibat dalam pertemuan di ruang BK. Dalam pertemuan tersebut, wali kelas dan guru BK menjelaskan kronologi kejadian serta kesaksian dari beberapa siswa. Orang tua pelaku diberikan pemahaman mengenai dampak negatif bullying dan konsekuensi yang akan diberikan kepada anak mereka jika perilaku tersebut berlanjut. Sementara itu, orang tua korban diberikan kesempatan untuk menyampaikan kekhawatiran mereka serta mendiskusikan langkah-langkah pemulihan psikologis anak mereka. Setelah diskusi, orang tua pelaku menyatakan kesediaannya untuk membimbing anak mereka secara lebih ketat dan bekerja sama dengan sekolah dalam mencegah kejadian serupa terulang.

Sekolah juga menerapkan pendekatan 3P (Penyelesaian, Penanganan, dan Pembinaan). Penyelesaian dilakukan dengan mempertemukan pelaku dan korban untuk diberikan nasihat. Penanganan dilakukan dengan menghentikan tindakan bullying melalui pembinaan terhadap pelaku. Pembinaan dilakukan dengan memberikan dorongan dan masukan agar pelaku tidak mengulangi tindakan bullying. Selain itu, sekolah memperkuat peraturan disiplin dengan menerapkan sanksi tegas bagi pelaku yang mengulangi perilaku bullying. Guru BK juga melibatkan siswa lain dalam kegiatan anti-bullying, seperti forum diskusi dan seminar motivasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap saling menghormati.

Dalam tahap pemantauan dan evaluasi, sekolah mengawasi interaksi antara siswa A dan B untuk memastikan tidak ada intimidasi lanjutan. Guru BK mengadakan sesi konseling berkala untuk memantau perkembangan psikologis kedua siswa dan menilai keberhasilan intervensi yang telah diterapkan. Wali kelas dan teman sebaya juga dilibatkan dalam pemantauan dengan memberikan laporan mengenai dinamika sosial di kelas. Evaluasi terhadap efektivitas program anti-bullying dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan survei anonim kepada siswa untuk mengetahui apakah ada kasus bullying lain yang belum dilaporkan.

Peneliti turut serta dalam proses evaluasi ini dengan menganalisis data hasil observasi dan wawancara guna memberikan rekomendasi lebih lanjut dalam penyempurnaan kebijakan anti-bullying. Melalui penerapan manajemen konflik

Mitchell yang didukung oleh data penelitian, penyelesaian konflik ini bertujuan tidak hanya untuk menyelesaikan kasus yang sedang berlangsung, tetapi juga untuk mencegah terulangnya bullying di masa depan. Dengan pendekatan sistematis ini, sekolah berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif bagi seluruh siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan seluruh elemen sekolah dan orang tua merupakan faktor utama dalam keberhasilan upaya pencegahan dan penanganan bullying.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa bullying di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang mencakup bentuk fisik dan verbal yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan siswa. Penyelesaian konflik akibat bullying memerlukan pendekatan komprehensif berdasarkan teori manajemen konflik Mitchell. Strategi yang diterapkan melibatkan pengawasan ketat, bimbingan konseling, sosialisasi tentang dampak bullying, serta pembinaan bagi pelaku dan dukungan bagi korban. Proses mediasi yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan orang tua terbukti efektif dalam meredakan konflik serta mencegah insiden serupa di masa depan. Monitoring dan evaluasi berkala menjadi langkah penting dalam memastikan efektivitas strategi yang diterapkan. Dengan adanya keterlibatan aktif berbagai pihak, lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis dapat tercipta. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan siswa sangat diperlukan agar budaya sekolah yang positif dapat terus berkembang dan menekan angka bullying secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelita, Kharisma, and Candra Utama. "Darurat Bullying: Perilaku Dan Solusi Untuk Menangani Tindak Bullying Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2024): 31–41.
- Febriansyah, Daffa Rizky, and Yuyun Yuningsih. "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi," no. c (2024).
- Hana Wahyuningsih. "Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Paud." *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 163–73. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5362>.
- Hanyfah, Siti, Gilang Ryan Fernandes, and Iwan Budiarto. "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash." *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* 6, no. 1 (2022): 339–44. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 1 Mei 2025

Halaman 16-26

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Holil, Muhamad, and Muchlis Minako. "Manajemen Konflik Oleh Polda Sumsel Terkait Konflik Lahan Pt. Laju Perdana Indah Dengan Serikat Tani Dan Nelayan Di Oku Timur," 2021.
- Lusiana, Siti Nur Elisa Lusiana, and Siful Arifin. "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 2 (2022): 337–50. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>.
- Mujiyati. "Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying Melalui Teknik Assertive Training." *Jurnal Fokus Konseling* 1, no. 1 (2015): 1–12.
- Palawa, Moh Iqbal Firmansyah. "Pertanggungjawaban Dan Upaya Hukum Terhadap Perbuatan Perundungan Yang Dilakukan Pada Lingkungan Sekolah Berdasarkan Ketentuan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak." *Lex Privatum* 13, no. 1 (2024): 1–12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/53604>.
- Pedhu, Yoseph. "Gaya Manajemen Konflik Seminaris." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 38–47. <https://doi.org/10.29210/141000>.
- Pendidikan, Jurnal, and Sosial Politik. "Pro Patria," 2025, 30–41.
- Perdana, R.R., R.D. Putri, R.P Syahrani, M.S. Gucci, R.A. Laode, M. Zidan, D. Cahya, and A. Albani. "Pencegahan Bullying Dalam Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri (JPMM)* 2, no. 2 (2024): 2964–2795. <https://mandyymm.org/index.php/jpmm/article/view/807>.
- Syarifah, Laili, Nur Latifah, and Dakusta Puspitasari. "Keteladanan Pengasuh Dan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 97. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51324>.
- Syarifah, Laili, Laili Syarifah, Forming The, Character Of, Tolerant Students, At The, Nurul Ali, Jurnal Ilmu, and Sosial Mamangan. "Ta ' Lim Muta ' Alim Learning Management : Forming the Character of Creative and Tolerant Students at the Nurul Ali Secang Islamic Boarding School" 12, no. 03 (2023): 386–93.
- Wulandari Wangi Ni Kadek, Fridari Diah Ayu I Gusti. "Jurnal Inovasi Pendidikan." *Jurnall Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 52–61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>.